



Eksplorasi Tenun Tapestri Dengan Tema Kerusakan Alam Akibat Sampah Sebagai Karya Seni Instalasi

Hariyatik

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta
hariyattikartini2@gmail.com

ABSTRACT

The creation of textile art from the use of leftover fabric (patchwork) using tapestry weaving techniques as a campaign medium to invite changes in awareness and behavior in protecting the surrounding environment due to waste, on the other hand, the installation art genre can still be explored, so textile craft works may still have a need for development even though its use is not practical, considering the value of meaning and moral messages contained in the work to invite the audience to think about environmental damage due to waste.

This creation uses the method of creating craft art according to Gustami, which is divided into 3 stages in the process of creating craft works, namely, first, the exploration stage includes collecting information data (field observations/observations) and extracting theoretical foundations (sources, references and visual references). Second, namely the design stage which includes pouring out ideas from the results of the first stage in a two-dimensional visual form by considering various aspects concerning the value of craft and visualization of selected alternative sketches into a detailed form of a prototype model. Third, the end of the embodiment stage, namely making it happen at the actual size along with the final completion of the work along with the packaging system and evaluation of the results of the completed embodiment.

The creation of this textile craft resulted in 6 designs of tapestry weaving works, namely as follows: (1) Raising the concept of a non-realistic landscape form with the theme of natural damage due to waste as a source of ideas for visually processing tapestry woven structures combined using patchwork. (2) 3 of the 6 alternative design developments will be realized by using a patchwork material of polyester type, as well as using an earth tone reference.

KEYWORDS

*fiber art,
tapestry weaving,
patchwork,
installation art,
natural damage.*

*This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license*



1. Pendahuluan

Industri tekstil yang berkembang akan mengalami kendala dalam pengelolaan limbah padat seperti kain sisa, untuk bisa terkelola maka pabrik akan menyortir dan mencari solusinya yakni dengan mengirimkannya ke gudang tekstil untuk di jual kembali dengan harga eceran atau kiloan yang lebih murah, seperti yang diungkapkan Sriyanto karyawan gudang tekstil bahwa dalam satu bulan gudang tekstil dapat menerima tiga sampai lima truk kain sisa dari pabrik tekstil (Wawancara, 12 Januari 2020). Gudang tekstil menyediakan perca jenis kain sisa berukuran pendek seperti satin, sifon, dan organza kain ini memiliki tekstur yang berbeda-beda dengan jumlah yang sangat banyak jika tidak di olah hanya akan menjadi limbah industri tekstil yang dapat merusak lingkungan. Menurut Fitria *et.al* (2021 : 5) limbah senyawa terdiri dari dua jenis limbah yakni organik yang dapat terurai dan limbah anorganik yang sulit terurai. Ketiga bahan kain perca ini merupakan tekstil berbahan polyester. Polyester terbuat dari serat sintetis yang sering ditemukan diantara jenis bahan tekstil industri yang lain (Suliyanthini, 2016 : 107). Kain sisa berbahan serat sintetis seperti polyester merupakan limbah anorganik yang sulit terurai namun, karakteristik bahan yang tipis, langsai, dan fleksibel atau mudah dibentuk, dapat diolah menjadi berbagai macam keperluan salah satunya ke dalam wujud sebuah karya seni kriya tekstil berupa tenun tapestri.

Tekstil seperti kain sisa dapat di berdayakan lagi dengan tujuan meningkatkan nilai keindahan pada rancangan tenun tapestri yang identik dengan bentuk yang lebih ekspresif



sehingga penciptaan karya ekspresi diri dapat lebih dikembangkan dari segi bahan, teknik tenun dan kombinasi teknik imbuhan seperti *ruffle*, yang diwujudkan sebagai karya seni instalasi. Seni instalasi menurut Mark Rosenthal dalam tulisan Isnanta, dkk (2020:161) terbagi menjadi dua macam, yakni yang pertama, *Field-Space Installation* karya instalasi yang ditampilkan sebagai pengisi ruang di dalam bangunan maupun di alam terbuka serta yang kedua, *Site-Specific Installation* yakni perancangan *display* karya instalasi yang dikhususkan berkaitan dengan tempatnya secara kontekstual di karenakan adanya interaksi antara seniman dan ruang serta lokasi lingkungan dengan melakukan proses riset terlebih dahulu. Keunikan dari penggunaan material kain perca dapat meningkatkan etika peduli lingkungan dalam meminimalisir pencemaran lingkungan sebab limbah tekstil seperti kain sisa dapat memicu timbulan sampah. Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Rosa Vivien Ratnawati saat ditemui oleh Tempo di Kompleks Stadion Utama Gelora Bung Karno mengatakan bahwa telah mencatat jumlah sampah di Indonesia sudah mencapai 65,8 juta ton pertahun, khusus sampah plastik mencapai sekitar 7,2 juta ton tahun dengan rata-rata perorang menghasilkan sampah plastik 0,7 kg per hari. (Tempo.Co, 28 Juli 2019). Permasalahan lingkungan yang ditimbulkan karena adanya sampah bersumber pada perilaku masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan secara ilegal atau belum mengelola sampah pada tempatnya merupakan permasalahan yang masih umum dijumpai di Indonesia (Mulasari dan Sulistyawati, 2014 : 127).

Upaya pengelolaan sampah dengan daur ulang (*Recycling*) yakni usaha mengupayakan dan memanfaatkan kembali barang tidak terpakai atau bekas dengan cara kimiawi atau fisik untuk ditingkatkan kembali menjadi produk baru serta bernilai ekonomis dan dapat diperjualbelikan. Tindakan tersebut dapat mengurangi buangan sampah, dapat menghemat pemakaian bahan standar baru, mengurangi jumlah polusi, serta menghindari kerusakan lingkungan (Trisunaryanti, 2017 : 4). Daur ulang sisa kain perca yang melimpah dapat dikembangkan menjadi material pembuatan tenun tapestri yang diarahkan sebagai inovasi bentuk estetis dalam karya instalasi sebab kurangnya keberagaman bentuk tapestri yang menggunakan kain perca khususnya polyester serta pengaplikasian teknik *ruffle* sehingga eksplorasi tenun tapestri sebagai karya instalasi ini belum ditemui di masyarakat. “Praktisi di Indonesia yang fokus pada seni tekstil khususnya seni serat seperti tapestri cukup langka ditemukan” kata Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid kepada Times Indonesia saat menghadiri pameran tunggal Biranul Anas di Galeri Nasional, Jakarta. (Times Indonesia, 6 Agustus 2020). Menurut Gustami proses metodologis penciptaan seni kriya, terdiri dari tiga tahap yakni yang pertama tahap eksplorasi (pengumpulan data, refrensi, observasi lapangan, serta melakukan analisis mendalam), yang kedua tahap perancangan, (merancang hasil temuan yang dituangkan kedalam bentuk visual dengan pertimbangan kreatif), dan ketiga tahap perwujudan, sketsa terpilih diwujudkan menjadi bentuk karya dengan ukuran yang sebenarnya, serta melakukan evaluasi dari hasil karya yang sudah selesai (Gustami, 2007 : 329 - 332).

2. Metode

2.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan eksplorasi tenun tapesteri dengan tema kerusakan alam akibat sampah sebagai karya seni instalasi dengan menggunakan kain perca berbahan polyester melalui pertimbangan kreatif antara lain:

2.1.1 Aspek Material

Aspek material pada bahan yang digunakan dalam perancangan kriya khususnya tekstil sangat penting, bahan terdiri dari kain perca berjenis serat polyester. Kain perca merupakan bahan sisa produksi dari garment yang sudah tidak digunakan lagi karena ukuran bahan yang lebih pendek sehingga tidak masuk dalam standar produksi. Bahan kain berjenis serat polyester dapat ditemukan dalam berbagai jenis kain seperti kain satin, organza, sifon. Kain-kain ini memiliki ketebalan yang relatif tipis dan langsai. Pertimbangan aspek material dalam pembuatan tenun tapesteri



menjadi penting karena dapat menghasilkan struktur tenunan dengan tekstur nya berbeda-beda.

2.1.2 Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah teknik tenun vertikal yang menghasilkan struktur tenunan dan variasi teknik imbuhan, adapun maksud dari proses pembuatannya adalah untuk mengoptimalkan eksplorasi teknik tenun yang diproses secara manual dengan menggunakan dua teknik tenun yakni teknik *slit* dan *shoumack* serta variasi ornamen imbuhan yakni teknik *ruffle*. Teknik finishing keseluruhan karya menggunakan teknik *hanger frame* atau bingkai gantung sebagai konstruksi yang dipasang pada bagian ujung-ujung karya dengan kayu jati yang telah di sesuaikan dengan ukuran karya.

2.1.3 Aspek Ergonomik

Aspek pada kualitas ergonomi cukup efektif dan sederhana pada alat dan bahan yang digunakan, seperti alat tenun vertikal yang sederhana serta bahan kain perca jenis polyester memiliki sifat kain yang tipis atau ringan. Perawatan yang harus dilakukan pada karya tenun tapesteri yakni dengan membersihkannya dengan alat penyedot debu, serta hindarkan dari air dan nyala api karena kain berbahan polyester mudah terbakar.

2.1.4 Aspek Estetik

Pentingnya aspek estetis pada karya ini terletak pada bentuk visual karena berhubungan dengan keseluruhan nilai keindahan pada perancangan ini. Unsur estetika dimunculkan pada eksplorasi struktur tenunan yang menghasilkan tekstur yang bernilai secara filosofis dan inderawi, serta detail variasi *ruffle* yang bervolume dapat menambah dimensi karya. Bentuk visual menggunakan pengayaan abstrak mengenai tema yang diangkat yakni kerusakan alam akibat sampah dengan gaya *landscape non realis* yang diterapkan pada struktur tenunan. Arah warna yang diterapkan dalam penciptaan karya ini menggunakan referensi warna *earth tone* supaya menghasilkan dramatisasi pada visual.

2.1.5 Aspek Fungsi

Perancangan eksplorasi tenun tapesteri ini di fungsikan sebagai sebuah karya ungkapan diri atau ekspresi diri yang diwujudkan dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi berkonsep seni instalasi. Karya kriya khususnya tekstil masih dapat di eksplorasi lebih sehingga memiliki banyak peluang kedepannya di ranah kesenian.

2.2 Uraian Diskripsi

Perancangan ini menghasilkan enam sketsa alternatif yang terdiri dari lima karya dua dimensi dan satu karya tiga dimensi merupakan hasil dari studi yang sudah diterapkan. Tiga sketsa alternatif dipilih dan direalisasikan sesuai perwujudan ukuran yang sebenarnya yang merupakan hasil eksplorasi dari teknik tenun tapestri yakni teknik *Slit* dan *Shoumack*, serta variasi ornamen teknik imbuhan yang di jahit di atas struktur tenunan berupa teknik *Ruffle* dengan memanfaatkan kain perca berbahan *polyester* yakni sifon, satin, dan organza yang memiliki kriteria bahan yang tipis, langsai, yang mudah dibentuk dalam proses tenunan. Keseluruhan karya mengangkat tema kerusakan alam akibat sampah yang telah mencemari lingkungan di perairan dan daratan yang di visualisasikan kedalam perancangan ini dengan menerapkan pengayaan visual abstrak bertajuk *landscape non realis* dengan kombinasi warna *earth tone* yang kelabu serta kontras. Eksplorasi tenun tapestri yang diterapkan sebagai karya seni instalasi diungkapkan dalam bentuk karya statis yang didisplay secara *Field-Space Installation* karya instalasi yang ditampilkan sebagai pengisi ruang. Pemasangan



karya dengan cara digantung yang disertai dengan ornamen pelengkap untuk menguatkan atmosfer karya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Karya “Air”

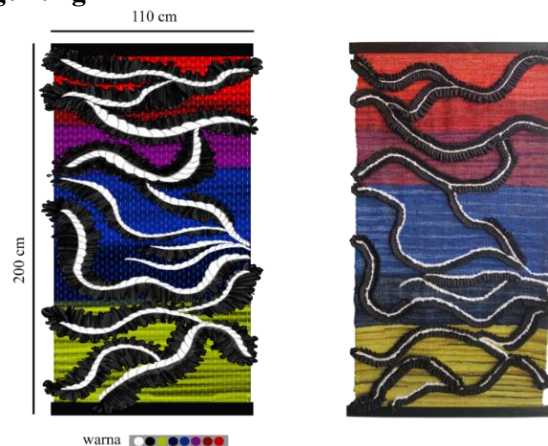


Gambar 1: Ukuran karya asli 120 cm x 100 cm
(Foto: Hariyatik, 2021)

Judul Karya : Air
Teknik : *Slit* dan *Shoumack*.
Bentuk/ukuran : 2 Dimensi/120 cm x 100 cm.
Bahan : Perca satin, sifon, dan *organza* jenis *Polyester*
Tahun : 2021

Nilai kekriyaan di dalam karya 1 terdapat pada keseluruhan tenunan yang ditenun dengan menggunakan teknik *Slit* dan *Shoumack*. Karya ini terdiri dari satu *hanging frame* yang terdapat 4 potongan tenun tapestri yang memiliki alur garis yang berhubungan serta warna yang berulang/repetitif. Komposisi keindahan visual terdapat pada nilai ukuran karya yang kecil dan asimetris dengan tujuan agar penonton dapat melihat pada jarak yang dekat sehingga dapat dirasakan sebuah keintiman antara karya dan penonton. Warna biru dan putih merupakan simbol air dan warna hitam merupakan tepian perairan yang memiliki simbol ketidaknyamanan.

3.2 Hasil Karya “Menggunung”

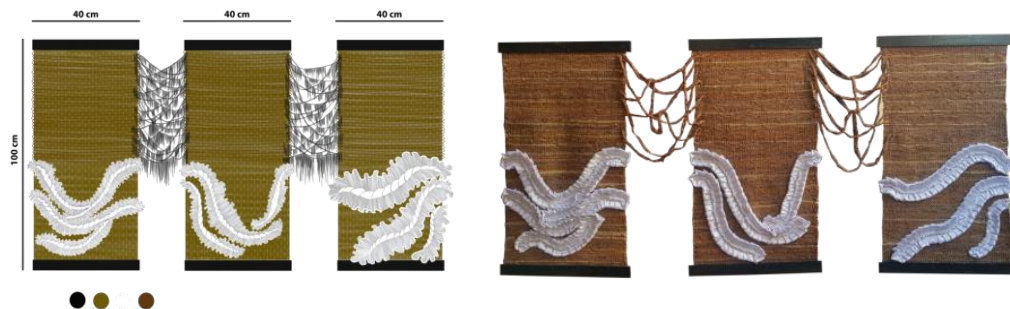


Gambar 2: Ukuran karya asli 200 cm x 110 cm
(Foto: Hariyatik, 2021)



Judul Karya	: Menggunung
Teknik	: <i>Slit, Shoumack</i> dan <i>Ruffle</i>
Bentuk/ukuran	: 2 Dimensi/200 cm x 110 cm.
Bahan	: Perca satin, sifon, dan organza jenis Polyester.
Tahun	: 2021

Unsur kekriyaan pada karya ke 2 tenun tapestri menggunakan teknik *Slit* dan *Shoumack* serta *Ruffle* teknik imbuhan yang dijahit di permukaan struktur tenunan. Komposisi estetika yang di rancang terdiri dari ukuran keseluruhan karya yang panjang sehingga karya dapat di nikmati oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh agar dapat melihat keseluruhan objek, namun penonton juga dapat menikmati detil struktur dengan mendekat untuk melihat struktur tekstur. Karya 2 terinspirasi dari tumpukan sampah yang berada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sehingga memunculkan peristiwa suatu pemandangan alam berupa tumpukan sampah yang menyerupai gunung. Unsur warna kontras memunculkan metafora suasana dari filosofi warna hijau yang menandakan kesegaran, sejuk, warna biru memberikan sebuah jiwa dimana peristiwa tersebut terdapat kehidupan, warna ungu memnyimbolkan kemegahan dan egois, serta warna merah merupakan warna panas yang menandakan sifat kasih sayang serta sifat pemarah.



Gambar 3: Ukuran karya asli 100 cm x 50 cm (masing-masing panel)
Karya: Hariyatik. 2021



Gambar 4: 3D modeling *display* eksplorasi tenun tapestri

Unsur kekriyaan di rancang dari teknik tenun tapestri serta keseluruhan ukuran yakni tiga objek panel yang terpisah namun terdapat sulur-suluran kain yang di olah sedemikian rupa yang menandakan bahwa karya ini saling berhubungan satu sama lain. Warna coklat pada karya ini menandakan sebuah kehidupan di daratan atau tanah yang tandus karena telah tercemar yang sebelumnya merupakan sungai yang penuh dengan endapan tanah dan sampah. Warna putih menandakan sebuah keadaan air yang seharusnya dijaga, karena kemurniannya. Hasil perancangan menghasilkan 3 karya eksplorasi tenun 174apestry yang terdiri dari 2 karya 2 dimensi dan 1 karya 3 dimensi yang mengangkat tema kerusakan alam



akibat sampah serta keseluruhan karya di tampilkan secara *Field-Space Installation* sebagai pengisi ruang yang dapat diminati oleh *audience*.

4. Kesimpulan

Karya merupakan hasil dari serangkaian material seperti bahan, teknik, dan tema yang dirancang menjadi suatu sajian perwujudan karya dengan sebagaimana adanya dapat di garis bawahi sebagai kesimpulan: Tenun tapestri merupakan jalinan dua benang yang saling menyilang (teranyam) antara benang lungsi dan pakan hingga membentuk suatu struktur kain yang menghasilkan tekstur dan rupa yang diproses dengan menggunakan alat tenun sederhana seperti alat tenun vertikal sehingga menenun dapat dilakukan oleh siapa saja dan dapat di eksplorasi dengan menggunakan bahan yang beragam seperti kain perca polyester. Kain perca berbahan satin, sifon dan organza dapat di gunakan sebagai bahan tenun tapestri, bahan kain tipis, kain berukuran cukup pendek. Teknik yang digunakan pada tenunan tapestri yakni teknik *Slit* dan *Shoumack* serta dikombinasikan dengan teknik variasi berupa *ruffle* sebagai bentuk aplikasi imbuhan di atas struktur tenunan. Pemanfaatan bahan kain perca polyester seperti satin, sifon dan organza dapat meminimalisir dampak negatif pada lingkungan yang di akibatkan karena perilaku membuang sampah sembarangan. Bentuk *landscape non realisme* yang tersusun abstrak tervisualkan di keseluruhan karya yang mengandung unsur rupa seperti warna, garis, tekstur, ukuran dan volume. Bentuk-bentuk tersebut mewakili sebuah wujud asli dari dataran, tanah, pegunungan, bukit, serta perairan seperti sungai, dan lautan yang merupakan sebuah tanda perwakilan sebagai lingkungan yang sudah mengalami pencemaran, dan kerusakan akibat sampah. Keseluruhan karya terdiri dari enam sketsa alternatif yang telah di wujudkan menjadi 3 karya tenun tapestri sebagai karya seni instalasi berwujud tiga dimensi dan dua dimensi yang di sajikan secara *field-space installation* yang diposisikan sebagai pengisi ruang dengan cara di gantung, adapun karya terdapat kekurangan dan kelebihan, namun semoga karya ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi acuan yang lebih baik dalam membuat karya di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Fitria, Putra, Rintaningrum, Sulandjari, Susanti. 2021. *Limbah*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: PRASISTA.
- Suliyanthini, Dewi. 2016. *Ilmu Tekstil*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trisunaryanti, Wega. 2017. *Dari Sampah plastik Menjadi Bensin dan Solar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Isnanta, Satriana Didiek, dkk. 2020. *Studi Penciptaan Karya Seni instalasi "Mari Kita ! Jurnal Brikolase*. Vol. 12, No. 2 :159-172.
- Mulasari, Sulistyawati. 2014. *Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di kecamatan Godean kabupaten Sleman*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS). Vol. 9, No. 2 :122-130.

Sumber lain

- <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/207061/dirjen-hilmar-seni-serat-sebagai-seni-yang-luar-biasa-dan-langka-di-indonesia>.
- <https://bisnis.tempo.co/read/1229414/klhk-32-persen-sampah-di-indonesia-belum-terkelola>.